

## PENGARUH METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT TERHADAP PERILAKU EMPATI ANAK KELOMPOK B

Ni Made Wulan Sri Tarini<sup>1</sup>, I Ketut Adnyana Putra<sup>2</sup>, Luh Ayu Tirtayani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: made.wulansri@yahoo.com<sup>1</sup>, ketut.adnyana.putra@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
ayu.tirtayani@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan desain *intact-group comparison*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal berjumlah 103 anak. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling*, sehingga diperoleh kelompok B3 sebanyak 30 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 sebanyak 28 anak sebagai kelompok kontrol. Data perilaku empati dikumpulkan menggunakan teknik non-tes berupa observasi, kemudian dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen (70,43) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok kontrol (53,32). Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan  $dk = 56$  dan  $\alpha = 5\%$ , diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,155 > 2,003$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat berpengaruh terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan kepada guru agar menerapkan metode bercerita jenis cerita rakyat sebagai metode pembelajaran untuk membentuk perilaku empati anak.

**Kata-kata kunci** : metode bercerita, cerita rakyat, perilaku empati, anak usia dini

### Abstract

This research aimed to determine the effect of storytelling method that employ a folklore to an empathy behavior of children in group B. This research was a Pre-Experimental research with Intact-Group Comparison design. The population of this research is all children in group B TK Negeri Pembina Abiansemal. The sample determined by random sampling technique, with the result that 30 children act as an experimental group and 28 children act as a control group. An empathy behavior collected by observation. The data the analyzed by t-test. The results of this research indicate that the average score of the experimental group (70,43) is higher than the average score of the control group (53.32). The result of t-test then compared with the table ( $df = 56$  and  $\alpha = 5\%$ ), and  $t_{count} > t_{table}$  ( $6,155 > 2,003$ ), so  $H_0$  rejected. Then could be conclude that storytelling method that employ a folklore material have a significant effect to the empathy behavior of children in group B TK Negeri Pembina Abiansemal, in academic year of 2017/2018. So it can be suggest to teacher to use the story telling method of folklore as a method of learning in shaping empathy behavior of children.

**Keywords** : storytelling method, folklore, empathy, early childhood

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak mungkin dapat melakukannya sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. "Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, artinya manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya" (Samsu dan Nadiroh, 2011:3). Manusia harus saling menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya agar tercipta lingkungan yang damai.

Anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun yaitu individu yang bersifat unik dan memiliki berbagai karakteristik tertentu yang perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya untuk membantu tumbuh kembang anak baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Anak yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, sehingga dalam pemenuhannya anak saling membutuhkan dengan orang lain agar dapat saling melengkapi.

Sifat anak-anak sekarang cenderung individualis dan mementingkan diri sendiri, bahkan banyak tindakan kejahatan yang terjadi akibat sifat individualis dan mementingkan diri sendiri ini. Berdasarkan berita yang ditulis oleh Huda (2015) menyatakan bahwa kasus kriminal yang melibatkan anak-anak di Bali sebagai korban sekaligus pelaku pada tahun 2014, diketahui sebanyak 182 kasus. Kasus ini didominasi kasus kriminalitas dan kasus kekerasan seksual. Berdasarkan jumlah kasus tersebut, 50% adalah kasus kriminalitas, kasus ini seperti mencopet serta kasus kenakalan seperti berkelahi dan 50% lainnya adalah kasus kekerasan seksual. Berita tersebut menunjukkan rendahnya perilaku empati anak yang ada di Bali.

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain seolah-olah mereka adalah diri sendiri, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Saat anak merasakan seperti yang dilakukan orang lain, anak bisa bergaul lebih baik dengan orang tersebut (Shapiro, 2004). Anak yang mampu mengerti sudut pandang orang lain, akan lebih mudah berteman dan lebih disukai oleh orang-orang. Kemampuan anak dalam berempati berpengaruh dalam menentukan penerimaan individu oleh teman sebayanya, kualitas persahabatan anak, serta perkembangan moralnya sendiri.

Setiap anak dibekali dengan kemampuan untuk berempati terhadap sesama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati., dkk (2012) menyatakan bahwa perilaku empati anak di TK Widya Kumarasthana Banyuning Singaraja belum berkembang sesuai harapan. Hal tersebut terjadi karena anak lebih suka bermain sendiri dan berebut mainan, anak sukar berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan padanya. Selain itu, anak sering berbicara tidak sopan dengan guru ataupun teman sebayanya. Meskipun anak telah dibekali dengan kemampuan berempati tetapi dalam tumbuh kembangnya, kemampuan tersebut tidak dijamin dapat berkembang jika tidak distimulasi sejak dini pada diri anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Limarga (2017) ternyata kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung masih rendah, hal ini terlihat dari kejadian sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas antara lain anak belum dapat berbagi mainan ataupun permainan dengan teman, anak mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan dalam bermain, anak kurang memiliki sikap toleran terhadap teman, anak lebih suka bermain sendiri, anak sulit meminta maaf dan memberi maaf pada teman. Kejadian tersebut menunjukkan hilangnya rasa mengasihani dan menyayangi di kalangan anak usia dini. Selain itu,

kejadian tersebut juga menunjukkan kurangnya sikap saling tolong-menolong dan saling membantu diantara anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari selasa tanggal 2 Januari 2018 sampai dengan hari jumat tanggal 5 Januari 2018 di TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal, ternyata permasalahan yang dihadapi yaitu rendahnya perilaku empati anak kelompok B yang ada di TK tersebut. Hal tersebut terlihat dari anak kurang mampu mengenali perasaan temannya dan belum mampu merespon secara empatik. Jika ada salah satu teman yang menangis di kelas, anak-anak lainnya malah mentertawakan anak yang menangis tersebut. Selain itu, anak belum mampu berbagi dengan teman-temannya. Anak sukar berbagi makanan dengan temannya yang tidak kebagian makanan. Anak juga tidak mau berbagi mainan pada temannya saat jam istirahat.

Rendahnya perilaku empati disebabkan oleh beberapa faktor penghambat diantaranya ketidakhadiran orang tua secara emosional, ketiadaan keterlibatan ayah, kekerasan di media, dan kekerasan di usia balita. Selain itu, sifat anak yang egosentris dan mementingkan diri sendiri serta standar kompetensi guru TK yang masih rendah (Christianti, 2012). Hal ini ditunjukkan dari guru belum mampu memilih metode yang tepat untuk mengembangkan perilaku empati anak, metode yang digunakan kurang inovatif, ketika menemui permasalahan seperti kasus *bullying*, guru tidak menerapkan metode khusus untuk menangani hal tersebut, melainkan hanya menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu dilakukan suatu perbaikan terhadap kualitas pembelajaran di TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal. Berbagai macam metode bisa digunakan dalam membentuk perilaku empati anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan metode bercerita menggunakan cerita rakyat. Fadlillah (2012:172) yang menyatakan bahwa "metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak yang disampaikan melalui

tutur kata, ungkapan, serta mimik wajah yang unik". Berdasarkan pendapat tersebut, metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan yang disampaikan melalui tutur kata, ungkapan, serta mimik wajah yang unik.

Tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dalam berperilaku yang didapat melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalam suatu cerita yang dibawakan. Kelebihan metode bercerita sehingga tepat digunakan sebagai *treatment* pembentukan perilaku empati diantaranya bercerita dapat menanamkan sikap budi pekerti pada anak, dapat mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, dapat menggetarkan perasaan anak, serta banyak mendapatkan pengalaman yang unik dan menarik.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ayuningtyas., dkk (2016) yaitu penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap perilaku empati anak usia dini. Pengaruh metode bercerita tersebut diantaranya dari tidak mau bermain bersama menjadi mau bermain bersama teman, mengalah pada teman, bergiliran main, tidak marah pada teman, dan menolong teman yang kesulitan.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis cerita yang cocok diberikan pada anak-anak. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lalu yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Berdasarkan penelitian Gusal (2015) menunjukkan dalam beberapa cerita rakyat memang terkandung nilai empati, salah satunya yaitu cerita rakyat Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapopo yang berasal dari Sulawesi Tenggara. Nilai empati yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut yaitu nilai kasih sayang dan kerjasama atau tolong menolong. Melalui cerita rakyat yang diberikan, anak akan

larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita tersebut. Anak merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti dan anak akan merasa senang bila ada tokoh lain yang melindungi dan suka menolong. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Bali diantaranya Bawang dan Kesuna, Timun Mas, Pan Balang Tamak, Men Tiwas dan Men Sugih, I Siap Selem, dan I Belog untuk membentuk perilaku empati anak dari dua indikator yaitu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara empatik serta mau berbagi dengan teman. Adapun media yang digunakan dalam bercerita yaitu bersumber dari buku cerita dengan bantuan media gambar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk membuktikan pengaruh metode bercerita menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal. Waktu penelitian dilakukan sejak Januari 2018 sampai dengan Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sugiyono (2015:107) menyatakan bahwa "metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan alasan tidak semua karakteristik dan kondisi eksperimen dapat diatur dan di kontrol secara ketat seperti halnya dalam penelitian murni (*true experiment*). Desain yang digunakan adalah *intact group-comparison* yaitu melibatkan dua kelompok

kelas, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap persiapan yaitu melakukan wawancara dengan kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal, menyusun RPPH pembelajaran, membuat rancangan dan instrumen penelitian, serta menentukan kelompok eksperimen dan kontrol. Tahap pelaksanaan yaitu memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan mengontrol pembelajaran di kelompok kontrol. Tahap akhir yaitu memberikan *post-test* pada kedua kelompok.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal berjumlah 103 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan cara pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kontrol. Sampel yang didapat adalah kelompok B3 berjumlah 30 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 berjumlah 28 anak sebagai kelompok kontrol.

Adapun beberapa faktor yang dapat mengancam penelitian ini adalah validitas internal dan eksternal. Validitas internal yang harus dikontrol yaitu seleksi yang berbeda dengan cara melakukan wawancara terhadap kepala TK populasi untuk memastikan tidak adanya kelas unggulan, kematangan atau maturasi dengan cara menggunakan dua kelas dengan tingkatan kelas dan umur yang sama, dan instrumentasi dengan cara melakukan uji validitas instrumen. Adapun faktor dari validitas eksternal yaitu sampel menyadari bahwa dirinya sedang dieksperimen menyebabkan generalisasi yang diperoleh tidak bisa berlaku bagi populasi karena adanya perbedaan pengalaman antar anggota sampel dengan populasi. Oleh karena itu perlu dilakukan kontrol terhadap prosedur eksperimen yaitu dengan cara mengajak anak agar merasa nyaman dan senang dalam mengikuti

proses pembelajaran selain itu gurulah yang mengajar anak di kelas, sehingga mereka tidak menyadari dirinya sedang dieksperimen.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data perilaku empati anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode non-tes berupa observasi. Menurut Sugiyono (2015:172), "metode pengumpulan data berupa observasi digunakan bila objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil". Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti. Metode observasi yang dikembangkan yaitu berupa lembar observasi. Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan uji validitas pada sebuah instrumen sebelum digunakan. Dalam penelitian ini, untuk menguji instrumen perilaku empati dilakukan uji validitas isi. Validitas isi berkenaan dengan ketepatan instrumen dalam suatu variabel yang akan diukur serta ketepatan format instrumen. Validitas isi diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh penguji (*judgement expert*) yaitu dosen yang memiliki spesifikasi dalam bidang perkembangan sosial emosional khususnya perilaku empati pada anak usia dini. Instrumen variabel bebas juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu penelitian. Cerita rakyat yang dijadikan *treatment* adalah cerita rakyat yang dimodifikasi agar mengandung pesan perilaku empati yang diukur. Proses pemberian *treatment* dimulai dari menyiapkan cerita rakyat, media yang digunakan, aturan dalam bercerita, langkah-langkah bercerita, serta penentuan waktu dalam bercerita.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis statistik statistik inferensial. Kegiatan yang termasuk analisis statistik inferensial adalah menentukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t (*polled varians*), sebelum melakukan uji hipotesis ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan dibuktikan yaitu data yang dianalisis harus berdistribusi normal (uji normalitas data) dan mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen (uji homogenitas varians).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data skor perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018 pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode bercerita menggunakan cerita rakyat sebanyak 6 kali pertemuan dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau tidak dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat, kemudian kedua kelompok diberikan *post-test* untuk memperoleh skor perilaku empati.

Deskripsi data skor perilaku empati memaparkan rata-rata, standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, rentangan, banyak kelas, dan panjang kelas interval. Adapun rekapitulasi hasil deskripsi data dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Perilaku Empati Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil Analisis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	70,43	53,32
Standar Deviasi	10,35	10,81
Varians	107,21	116,94
Nilai Tertinggi	88	69
Nilai Terendah	50	25
Rentangan	39	45
Banyak Kelas	7	8
Panjang Kelas	6	6

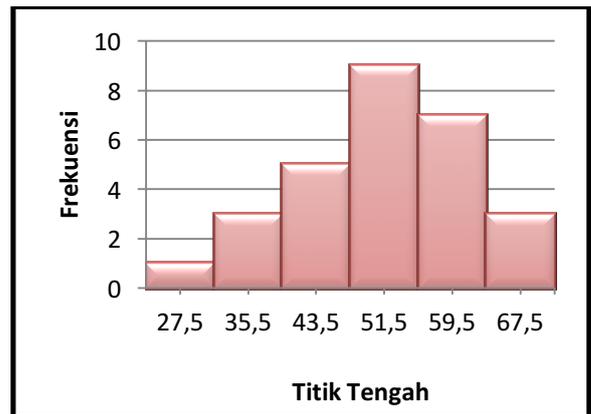
Berdasarkan data tersebut, diketahui data perilaku empati kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat memiliki rerata sebesar 70,43, standar deviasi sebesar 10,35, varians sebesar 107,21, skor tertinggi yang dicapai anak 88 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, skor terendah yang dicapai anak 50 dari skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0, rentangan sebesar 39, banyak kelas interval yaitu 7, dan panjang kelas interval yaitu 6. Gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi frekuensi perilaku empati pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat pada anak kelompok B3 TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal dapat dilihat pada grafik histogram yaitu pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Histogram Perilaku Empati Anak Kelompok Eksperimen

Data perilaku empati kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat memiliki rerata sebesar 53,32, standar deviasi sebesar 10,81, varians sebesar 116,94, skor tertinggi yang dicapai anak 69 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, skor terendah yang dicapai anak 25 dari skor terendah yang mungkin

dicapai adalah 0, rentangan sebesar 45, banyak kelas interval yaitu 8, dan panjang kelas interval yaitu 6. Gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi frekuensi perilaku empati pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal dapat dilihat pada grafik histogram yaitu pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Histogram Perilaku Empati Anak Kelompok Kontrol

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat memiliki rata-rata nilai perilaku empati yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas varians terhadap data perilaku empati anak. Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas dapat disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Post-Test*

No.	Sampel	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Keterangan
1.	Kelompok Eksperimen	6,72	11,07	Berdistribusi Normal
2.	Kelompok Kontrol	3,93	11,07	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi*-kuadrat, diperoleh  $X^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 6,72 dan kelompok kontrol adalah 3,93 dan  $X^2_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  adalah 11,07. Hal ini berarti,  $X^2_{hitung}$  pada kedua kelompok kurang dari  $X^2_{tabel}$ , sehingga data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data perilaku empati dianalisis dengan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji homogenitas varians data perilaku empati dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Post-Test*

No.	Kelompok	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1.	Kelompok Eksperimen	1,09	1,88	Homogen
2.	Kelompok Kontrol			

Dari hasil penghitungan diperoleh  $F_{hitung} = 1,09$ . Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  yang diperoleh dari tabel nilai-nilai dalam distribusi F dengan dk pembilang = 27 dan dk penyebut = 29 pada  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi F diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 1,88. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh harga  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$  ( $1,09 < 1,88$ ) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Ini berarti

variens data perilaku empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians, dapat diketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Maka untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji-t dengan rumus *polled varians* yang disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji-t Data *Post-Test*

No.	Sampel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
1.	Kelompok Eksperimen	6,155	2,003	$H_0$ ditolak
2.	Kelompok Kontrol			

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,155. Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$ . Harga  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel nilai-nilai dalam distribusi t dengan dk = 56 dan  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi t diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,003. Karena  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $6,155 > 2,003$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018.

Pembelajaran di kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat ternyata lebih unggul. Hal ini terjadi karena

metode bercerita menggunakan cerita rakyat mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Metode bercerita menggunakan cerita rakyat memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan untuk berperilaku yang baik dan benar. Metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam mendengarkan sehingga anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran, selain itu metode bercerita banyak mengandung pesan-pesan perilaku empati yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar khususnya sesama teman-teman di kelasnya.

Beberapa hal yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, diidentifikasi sebagai faktor yang meningkatkan perilaku empati anak. Pertama, pada saat *treatment* dilakukan, sebagian anak memberikan tanggapan bahwa tokoh yang terdapat dalam cerita mirip dengan mereka. Hal ini dikarenakan beberapa anak menunjuk tokoh tertentu mirip dengan mereka secara visual, misalnya berambut panjang, memakai gelang, dan menggunakan baju baru. Oleh karenanya banyak anak yang memberikan umpan balik dan bertanya mengenai karakteristik tokoh lebih lanjut. Hal ini berarti penggunaan visualisasi atau gambar yang mirip dengan keadaan anak membuat anak lebih tertarik dengan perilaku tokoh atau cenderung menyamakan diri anak.

Kedua, pada saat penelitian dilakukan, tema pembelajaran yang sedang digunakan adalah tanah airku. *Treatment* yang diberikan menceritakan tentang cerita rakyat Bali seperti Bawang dan Kesuna. Sebagian besar anak mengekspresikan kepedulian mereka pada tokoh utama yang baik dan disiksa dengan mimik muka sedih. Beberapa yang lain memberikan umpan balik berupa pertanyaan tentang kondisi tokoh yang disiksa atau difitnah. Setelah *treatment* dilakukan, anak mengalami peningkatan perilaku yang mengekspresikan sikap empatik, seperti menghibur teman yang menangis, berbagi mainan makanan dengan teman.

Ketiga, pada saat *treatment* dilakukan, anak terlihat asik mendengarkan cerita. Selama *treatment* anak aktif memberi umpan balik berupa pertanyaan atau pendapat terhadap cerita rakyat yang dibacakan dan anak tidak terlihat bosan. Hal ini dimungkinkan karena cerita yang dibacakan tergolong sederhana.

Keempat, anak terlihat memiliki pemahaman lebih untuk bertindak dan bereaksi terhadap situasi nyata yang mirip dengan situasi cerita yang anak dengar. Adanya pengulangan dan *recall* memberikan pemahaman yang lebih baik pada anak terhadap cerita dan muatan perilaku yang ada di dalamnya. Pada saat pengulangan ataupun *recall*, anak aktif memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Hal ini berarti pengulangan dan *recall*

memungkinkan anak membangun ingatan yang kuat terhadap perilaku empati yang mungkin dapat dimunculkan pada situasi empati yang anak hadapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada awalnya sebagian besar anak menunjukkan perilaku seperti kurang mampu mengetahui perasaan teman dan merespon secara empatik dan tidak mau berbagi dengan teman. Setelah adanya *treatment*, perilaku seperti menghampiri teman yang menangis, ikut memberikan tepuk tangan pada teman yang mampu menyelesaikan tugas dengan benar, berbagi mainan dan makanan meningkat. Sebagian perilaku pada anak dikategorikan mengalami kemunculan dan sebagian perilaku yang lainnya dikategorikan mengalami penguatan.

Penggunaan cerita rakyat di dalam kelas dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh anak sebagai modal untuk menunjukkan perilaku empati. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa anak yang hanya satu atau dua dari enam kali mengikuti *treatment*, tidak menunjukkan adanya pengaruh dalam perilaku empatinya. Kehadiran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pemerolehan informasi atau pengetahuan baru pada anak. Oleh karenanya, kehadiran anak diidentifikasi memberikan andil terhadap kemunculan perilaku empati anak yang bersangkutan.

Anak yang hanya mengikuti lebih sedikit *treatment* cenderung mengabaikan perilaku anak-anak lain yang mulai mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat dari cerita rakyat yang diceritakan. Sebagai contoh, salah satu cerita rakyat yang diceritakan yaitu Bawang dan Kesuna, sifat Bawang dalam cerita sangat baik mau membantu saudara dan orang tuanya. Setelah adanya tindakan, pengulangan, dan *recall*, terdapat kecenderungan perubahan suasana kelas yang saling membantu saat membereskan mainan. Namun bagi anak yang tidak mengikuti cerita tersebut, ada kecenderungan untuk mengabaikan situasi yang sedang terjadi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas., dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh

penggunaan *social stories* terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun TKIP Ummahat Simo, Boyolali. Hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol yaitu 8,35 dan 6,77 dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Berdasarkan uraian tersebut, maka metode bercerita menggunakan cerita rakyat berpengaruh terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa perilaku empati anak pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,43 dengan nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 88 dan nilai terendah 50. Sedangkan perilaku empati anak pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan metode bercerita menggunakan cerita rakyat memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,32 dengan nilai tertinggi sebesar 69 dan nilai terendah sebesar 25. Hal ini menunjukkan bahwa rerata skor perilaku empati anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol ( $70,43 > 53,32$ ). Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan  $dk = 56$  dan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $6,155 > 2,003$ ) maka  $H_0$  yang berbunyi "tidak terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan cerita rakyat terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018" ditolak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan cerita rakyat berpengaruh terhadap perilaku empati anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu cerita dapat digunakan guru dalam pembelajaran empati untuk mengembangkan perilaku empati anak di sekolah. Guru disarankan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan berbagai jenis cerita seperti cerita rakyat sebagai alternatif metode pembelajaran

untuk meningkatkan perilaku empati anak. Selanjutnya guru dapat memberikan program pemeliharaan terhadap perilaku empati yang mulai tumbuh pada anak lewat program pembiasaan dan cerita. Hal ini akan berjalan baik dengan dukungan sekolah yang lebih membuka diri terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka mengantarkan anak pada perkembangan yang optimal. Bagi sekolah yaitu sekolah disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pengembangan sikap empati khususnya di pendidikan anak usia dini. Selain itu saran lainnya yaitu penting bagi peneliti lain untuk mencari rujukan sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan. Peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan metode yang sama, sebaiknya menggunakan subjek yang berbeda serta jenis cerita dikembangkan lagi agar sesuai dengan karakteristik anak sehingga anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas., dkk. 2016. "Pengaruh Social Stories terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun". Program Study PG PAUD, Universitas Sebelas Maret. Tersedia pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8559> (diakses tanggal 20 Maret 2018).
- Christianti, Martha. 2012. "Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Program Studi PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1. Tersedia pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2923/2427> (diakses tanggal 24 Pebruari 2018).
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

- Sulawesin Tenggara". *Jurnal Humanika*. Volume 3, Nomor 15. Tersedia pada <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611/pdf> (diakses tanggal 12 Januari 2018).
- Huda, Miftachul. 2015. *Anak-Anak di Bali menjadi Korban Sekaligus Pelaku Kejahatan*. Tersedia pada <http://bali.tribunnews.com/2015/01/20/anak-anak-di-bali-jadi-korban-sekaligus-pelaku-kejahatan> (diakses tanggal 1 Pebruari 2018).
- Limarga, Debora Meiliana. 2017. "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini". *Ejournal*. Program Studi PG PAUD Pascasarjana UPI Bandung, Volume 3, Nomor 1 (hlm 86-104). Tersedia pada <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/download/320/241> (diakses tanggal 12 Januari 2018).
- Samsu dan Nadiroh. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA/ MA/ SMK Kelas X*. Sukamaju Depok: CV Arya Duta.
- Shapiro, Lawrence. 2004. *101 Ways to Teach Children Social Skill*. United States of America: The Guidance Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Sintia., dkk. 2016. "Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Empati Anak Kelompok B1 TK Widya Kumarasthana Banyuning". *E-journal*. Jurusan PG.PAUD FIP Undiksha, Volume 4, Nomor 2. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7795> (diakses tanggal 13 Januari 2).